



KONSEP KEBENARAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Sholihudin Al Ayubi

Sholihudinalayubi@gmail.com

¹Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al-Azhar Menganti Gresik, Indonesia

Info Artikel

Abstrak

Sejarah Artikel:

Keywords:

*Lafadz al
Haq,
Kebenaran,
Al Qur'an*

Dalam kehidupan sehari-hari kata “benar” dan “kebenaran” berulang kali kita gunakan. Dalam bahasa pemberitaan, kata ini sangat populer untuk melawan kata “Bohong” atau “kebohongan” (Hoax). Dalam sejarah pemikiran Islam pun, kebenaran pernah menjadi bahan renungan (berpikir) serius oleh seorang ulama besar yaitu imam al-Ghazali, sebagai titik awal menemukan pengetahuan akan hakekat segala sesuatu. Dengan demikian dapat dikatakan disini bahwa kebenaran itu sesuatu term penting bagi kehidupan manusia. Dalam epistemologi kebenaran, selain bersumber dari kekuatan akal, kebenaran juga dapat didapatkan melalui wahyu yang berasal dari Tuhan Yang Maha Benar. Namun kebenaran wahyu ini pun tidak mudah diambil kesimpulan, karena kebenaran wahyu itu sering dianggap merupakan kebenaran mutlak dari Tuhan, tentunya untuk memahaminya masih membutuhkan penjelasan lebih mendalam. Untuk itu, Penulis tertarik untuk mengkaji “Konsepsi Kebenaran dalam perspektif Al-Qur'an, yang diungkapkan melalui ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai kata al-Haq dengan menggunakan metode analisis-kualitatif. Dari ayat-ayat itulah kemudian dicari apa yang dimaksud dengan sesungguhnya dengan kata al-Haq tersebut. Hasil penelitiannya dapat dikemukakan disini adalah lafadz *Al Haq* yang mengandung beberapa makna, antara lain: kebenaran menurut al-Qur'an, memiliki arti atau makna sesuatu yang wajib dinyatakan dan wajib ditetapkan, dan akal tidak akan bisa mengingkari eksistensinya, artinya pembeneran terhadap realitas.

©2018 STAI Al-Azhar Menganti Gresik

Alamat korespondensi:

Kampus STAI Al-Azhar Jl. Raya Menganti Krajan No. 474

Menganti Gresik 61174

Email: alazhar_menganti@ymail.com

[ISSN : 2087 - 7501](https://doi.org/10.24127/fikroh.v11n1.12345)

A. Pendahuluan

Dalam hidup sehari-hari kata “benar” dan “kebenaran” berulang kali kita gunakan. Sepanjang sejarah filsafat kerap kali pula muncul masalah mengenai ada tidaknya kebenaran maupun mengenai apa itu kebenaran.¹ Dalam Islam pun kebenaran pernah menjadi bahan renungan (berpikir) serius oleh seorang ulama besar yaitu imam al-Ghazali, sebagai titik awal menemukan pengetahuan akan hakekat segala sesuatu. Oleh karena itu, ia berusaha memperoleh pengertian tentang “tahu”. Dalam hal ini arti “tahu” atau “ilmu” itu adalah tersingkapnya sesuatu dengan jelas, sehingga tidak ada lagi peluang untuk ragu-ragu, tidak mungkin salah atau keliru, dan hati merasa damai sekali dalam keadaan ini, sehingga merasa aman memperoleh kebenaran.

Untuk menemukan kebenaran seperti ini, maka al-Ghazali mengadakan perjalanan berpikir untuk meneliti jalan yang dimilikinya. Jalan pertama, adalah dengan perantara panca indera dan pengetahuan dasar. Akan tetapi, jalan ini diragukan kemampuannya karena temuan kebenaran yang dicapainya mudah dibatalkan dengan akal. Sejenak, ia menerima jalan akal untuk menerima kebenaran. Namun dia juga membatalkannya karena kenyataan bahwa akal juga sering menipu seperti kenyataan mimpi yang segera musnah jika orang tersebut bangun. Kemudian, al-Ghazali meneliti jalan ilmu Kalam dan filsafat yang ternyata juga tidak mampu memenuhi keinginannya.²

Akhirnya, al-Ghazali sampai pada kebenaran tasawuf setelah dia mengalami proses yang amat panjang dan berbelit-belit. Tasawuf lah yang menghilangkan keraguannya. Pengetahuan mistik menurutnya adalah cahaya yang diturunkan oleh Allah ke dalam dirinya. Cahaya itu adalah cahaya yang menyinari diri seseorang, sehingga terbukanya tabir yang merupakan sumber segala pengetahuan.³

Dari sini jelas bahwa kebenaran itu mempunyai makna abstrak yang tidak mudah ditangkap walaupun sebagian orang telah merasa menemukannya. Secara ironis, ternyata kebenaran yang telah didapatkan tersebut tidak mesti diterima semua orang, bahkan kemungkinan juga ada yang menganggapnya salah. Apalagi jika kebenaran itu dikaitkan dengan beberapa obyek yang berbeda maka akan semakin banyak pula perbedaan makna, sebab kebenaran selalu dikaitkan dengan akal budi, atau intelek manusia.

¹ C. Verhaak dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), 121.

² Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 79.

³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos, 2001), 28-29.

Sholihudin Al Ayubi: Konsep Kebenaran

Kebenaran merupakan persoalan hubungan antara intelek dan realitas, sedangkan realitas bukan hanya dalam pengalaman langsung melainkan juga dalam struktur realitas yang paling dalam, struktur yang tidak tampak begitu saja, tetapi tersirat dalam semua pengalaman dengan realitas.

Kebenaran selalu berkaitan dengan manusia yang berpikir, yang mempunyai pemahaman, sehingga manusia dan kebenaran merupakan dua hal yang *konatural*. Hal ini dapat ditemukan dalam awal filsafat. Parmenides menegaskan bahwa berpikir dan berada merupakan satu hal saja. Sesuatu yang mustahil memahami manusia berpikir tanpa berpikir mengenai yang ada, yaitu kebenaran. Orang tidak dapat berpikir tanpa memikirkan sesuatu. Tidak menjadi persoalan apakah kebenaran itu bersifat parsial, unilateral atau barangkali juga tidak terumus dengan baik.

Sudah banyak pembahasan tentang kebenaran, diantaranya, kebenaran adalah kenyataan adanya (*being*) yang menampakkan diri sampai masuk akal. Pengalaman tentang kebenaran itu dialami akal si pengenal dalam kesamaannya dengan kenyataan adanya yang menampakkan diri kepadanya. Karena kesamaan itu memang dicari dan dikejar namun belum tercapai, maka menurut pengalaman manusia si pengenal, kebenaran itu tanpa hentinya mewujudkan diri sambil ditentukan dari luar, tanpa pernah mencapai kesamaan sempurna.⁴

Dalam membicarakan tentang hakekat kebenaran itu, terdapat perbedaan di antara tingkat-tingkat kebenaran yang diperoleh manusia dalam usahanya mencari kebenaran tersebut.⁵ Di antaranya ada yang melihat melalui *teori korespondensi*, *teori koherensi*, dan *teori pragmatis*.⁶

Di kalangan filosof Islam, kebenaran juga menjadi sentral pembahasannya bahkan tidak lagi hanya berpikir tentang hakekat kebenaran, tetapi mengeluarkan pemikiran-pemikiran tentang kebenaran yang sudah dikaitkan dengan masalah fisika maupun metafisika. Dalam masalah hakekat kebenaran, filosof Islam seperti al-Kindi mengatakan bahwa kebenaran ialah sesuai apa yang ada dalam akal dengan apa yang ada di luar akal.⁷ Secara mendalam bahkan al-Kindi mengatakan bahwa pengetahuan tentang kebenaran termasuk pengetahuan tentang Tuhan, tentang keesaan-Nya, tentang apa yang baik dan berguna. Dan kebenaran itu harus disambut dengan gembira dari mana pun

⁴ C. Verhaak dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu...*, 131-132.

⁵ Rasjidi dan Harifuddin Cawidu, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 180.

⁶ Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 23.

⁷ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 16.

datangnya karena tidak ada yang lebih berguna bagi pencari kebenaran dari pada kebenaran itu sendiri.⁸

Di sisi lain, terdapat jalan untuk mencari kebenaran berupa kebenaran wahyu yang diyakini berasal dari Tuhan Yang Maha Benar. Wahyu berisi kebenaran pasti yang bersifat universal dan eternal. Tidak seperti kebenaran yang dirumuskan oleh pemikiran manusia yang sifatnya parsial, temporer, kondisional dan relatif.⁹ Firman Tuhan ini mengandung ajaran, petunjuk dan pedoman yang diperlukan umat manusia dalam perjalanan hidupnya baik di dunia ini maupun di akherat kelak.

Kajian kebenaran menurut wahyu ini pun tidak mudah diambil kesimpulannya, karena wahyu yang dianggap kebenaran mutlak dari Tuhan itu pun tidak jelas kebenarannya, karena ia hanyalah berupa kalam Allah, benda mati yang pasif. Sehingga masih diperlukan manusia untuk menguraikan agar menjadi jelas maksudnya. Jika demikian, sulit pula untuk dirumuskan mana yang produk akal murni dan mana yang produk wahyu.

Oleh karena itu, maka judul penelitian ini adalah “Kebenaran Menurut Al-Qur'an.” Di dalamnya dicoba diungkapkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai kata al-Haq. Dari ayat-ayat itulah kemudian dicari apa yang dimaksud dengan sesungguhnya dengan kata al-Haq tersebut.

B. Konsep Dasar Mengenai Kebenaran

1. Pengertian Kebenaran

Kebenaran adalah sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan oleh akal sehat, yang tidak akan dapat ditumbangkan oleh perkisaran zaman, yang menolak dari segala yang salah, menentang yang bobrok, angan-angan yang tak mendasar. Yang secara nyata Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW dengan membawa perkara yang tetap, tegas dan tak akan menyesatkan umat manusia, yang akan membahagiakan bagi siapa saja yang mengambil sebagai petunjuk, adapun yang ingkar di neraka.¹⁰

Menurut Horal H. Titus sebagaimana dikutip oleh Endang Saifuddin Anshari mengatakan: Kebenaran ialah kesetiaan putusan-putusan dan idea-idea kita pada fakta pengalaman atau pada alam sebagaimana apa adanya, akan tetapi sementara kita tidak

⁸ Hasan Bakti Nasution, *Filasafat Umum* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 115.

⁹ Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Logos, 1999), 94.

¹⁰ Asrafi Sidqon, “Kemutlakan Kebenaran Al-Qur’an” (Penelitian: IAIN SUPEL Surabaya, 1999), 10.

Sholihudin Al Ayubi: Konsep Kebenaran

senantiasa dapat membandingkan putusan kita itu dengan putusan-putusan yang lain yang kita percayai sah dan benar, atau kita ujilah putusan-putusan itu dengan kegunannya dan dengan akibat-akibat praktis.¹¹

Secara *etimologis*, kebenaran mempunyai arti kesesuaian dengan syarat-syarat kebijaksanaan, keadilan, ketepatan, realitas dan kepantasan. Ia merupakan suatu keadaan keniscayaan, sesuatu yang terhindarkan, wajib, hak yang mesti diberikan.¹² Dengan demikian kebenaran selalu mempunyai kaitan dengan masalah mengenai yang ada.

2. Teori-teori Tentang Kebenaran

Manusia adalah “hewan” yang bertanya dan berpikir. Berpikir adalah bukti keberadaan manusia. Dengan berpikir manusia membedakan dirinya dari makhluk lain. Ketika manusia berpikir, dalam dirinya timbul pertanyaan. Apabila seseorang bertanya tentang sesuatu, berarti dia memikirkan sesuatu tersebut. Bertanya merupakan refleksi pemikiran untuk mencari jawaban. Jawaban yang diharapkan adalah suatu kebenaran. Dengan bertanya berarti seseorang mencari kebenaran. Konklusinya “manusia adalah makhluk pencari kebenaran”. Apakah kebenaran itu? Tiga teori terbit dalam blantika pemikiran manusia untuk memberikan jawaban atas pertanyaan ini.¹³ Ketiga teori itu adalah sebagai berikut:

a) *Teori Korespondensi*

Yaitu kebenaran atau keadaan benar itu berupa kesesuaian antara arti yang dimaksud oleh suatu pendapat dengan apa yang sungguh merupakan halnya atau faktanya.¹⁴

Bagi penganut teori ini maka suatu pernyataan adalah benar jika materi pengetahuan yang dikandung pernyataan itu berkorespondensi (berhubungan) dengan obyek yang dituju oleh pernyataan tersebut.¹⁵ Maksudnya jika orang mengatakan bahwa “Ibu Kota Republik Indonesia adalah Jakarta”, maka pernyataan itu adalah benar sebab pernyataan itu dengan obyek yang bersifat faktual yakni Jakarta yang memang menjadi Ibu Kota Republik Indonesia. Jika sekiranya orang lain yang

¹¹ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), 31.

¹² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains* (Bandung: Mizan, 1995), 47.

¹³ Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 22.

¹⁴ Anshari, *Ilmu, Filsafat...*, 18.

¹⁵ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 57.

Sholihudin Al Ayubi: Konsep Kebenaran

menyatakan bahwa “Ibu Kota Republik Indonesia adalah Bandung”, maka pernyataan ini adalah tidak benar sebab tidak terdapat obyek yang dengan pernyataan tersebut.

b). Teori Koherensi

Teori koherensi menyatakan bahwa kebenaran ditegakkan atas hubungan keputusan baru dengan keputusan-keputusan yang telah diketahui dan diakui kebenarannya terlebih dahulu. Suatu proposisi dinyatakan benar apabila ia berhubungan dengan kebenaran yang telah ada dalam pengalaman kita. Dengan demikian, teori ini merupakan teori hubungan semantik, teori kecocokan, atau teori konsistensi.¹⁶

Berdasarkan teori ini suatu pernyataan dianggap benar bila pernyataan itu bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Bila kita menganggap bahwa “semua manusia pasti akan mati” adalah suatu pernyataan yang benar, maka pernyataan bahwa “ si Polan adalah seorang manusia dan si Polan pasti akan mati” adalah benar pula, sebab pernyataan kedua adalah konsisten dengan pernyataan pertama.¹⁷

c). Teori Pragmatis

Dalam teori ini, sebuah proposisi dinyatakan sebagai suatu kebenaran apabila ia berlaku, berfaedah dan memuaskan. Kebenaran dibuktikan dengan kegunaannya, hasilnya dan akibat-akibatnya. Sebagai misal, agama itu benar bukan disebabkan karena Tuhan itu ada dan disembah oleh penganut agama, tetapi agama itu benar karena ia mempunyai dampak positif bagi masyarakat.¹⁸

Bagi seorang pragmatis maka kebenaran suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Artinya, suatu pernyataan adalah benar, jika pernyataan itu atau konsekuensi dari pernyataan itu mempunyai kegunaan praktis dalam kehidupan manusia. Kriteria pragmatisme ini juga dipergunakan oleh ilmuan dalam menentukan kebenaran ilmiah dilihat dalam perspektif waktu. Secara historis maka pernyataan ilmiah yang sekarang dianggap benar suatu waktu mungkin tidak lagi demikian.¹⁹

¹⁶ Djamil, *Filsafat Hukum...*, 23-24.

¹⁷ Suriasumantri, *Filsafat...*, 55.

¹⁸ Djamil, *Filsafat Hukum...*, 24.

¹⁹ Suriasumantri, *Filsafat...*, 57-59.

Sholihudin Al Ayubi: Konsep Kebenaran

Dari beberapa teori-teori tersebut jelas bahwa ketiga teori kebenaran di atas saling melengkapi dan tidak perlu dipertentangkan. Dengan demikian, kesimpulannya adalah bahwa kebenaran merupakan suatu kesetiaan keputusan atas fakta. Untuk putusan yang tak bisa dibandingkan dengan fakta atau realitas, maka jalan yang ditempuh adalah menghubungkan keputusan tersebut dengan keputusan-keputusan lain yang telah dipercayai kebenaran dan kesahihannya, setelah itu keputusan tersebut diuji berdasarkan kegunaan dan akibat-akibat praktis dari putusan tadi.

C. Kebenaran Dalam Al-Qur'an

1. Arti Kebenaran

Al-Qur'an menjelaskan arti kebenaran dalam dua hal, pertama menjelaskan makna kebenaran berarti sesuatu yang real dan jelas artinya pembenaran terhadap realitas, makna yang kedua melalui penjelasan tentang lawan kata "benar" yaitu kata "bathil" atau "dhalal" (kesesatan).²⁰ Allah SWT berfirman :

فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ. ُ

"Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan."²¹

Secara *etimologis*, kata al-Haq yang terdapat dalam al-Qur'an mempunyai arti, sesuatu yang wajib dinyatakan dan wajib ditetapkan, dan akal tidak akan bisa mengingkari eksistensinya. Arti ini terdapat dalam surah al-Baqarah :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ.

"Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?" Dengan perumpamaan itu banyak yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang

²⁰ Yusuf al-Qardhawi, *Epistemologi al-Qur'an* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 4.

²¹ Al-Qur'an, 10: 32.

Sholihudin Al Ayubi: Konsep Kebenaran

diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.”²²

Ayat tersebut mengandung pengertian bahwa kaum beriman mengatakan bahwa tidak sekali-kali Allah mendatangkan misal seperti itu selain hikmah dan maslahat yang terkandung di dalamnya. Yaitu menetapkan semua yang benar dan mengamalkan kebenaran itu.

Dalam hal ini Allah bermaksud mengungkapkan hal-hal yang samar supaya menjadi lebih jelas, yaitu dengan cara mengungkapkan hal-hal maknawi dengan hal-hal yang dapat diindra. Atau merinci masalah yang ijmal (global) untuk menjelaskan masalah tersebut.

Ayat tersebut sekaligus menjelaskan keadaan orang-orang kafir yang sudah terbiasa menentang kebenaran yang telah dijelaskan dengan hujjah dan bukti kebenaran. Mereka mempertanyakan, apa yang dikehendaki Allah dengan mendatangkan misal yang rendah ini, yakni dengan memasukkan hal-hal yang remeh seperti lalat dan nyamuk? Jika mereka ini menyadari hikmah yang terkandung di dalam misal tersebut, jelas mereka itu tidak akan berpaling atau menantang. Maka merupakan suatu kenyataan bahwa perkataan paling baik adalah yang dapat mengungkapkan kenyataan sesuatu. Dengan demikian, pihak pendengar akan mengetahui dan memahami secara baik, di samping mengambil sebagai petunjuk ke arah kebenaran.²³

Makna senada dipakai pula oleh al-Qur'an untuk menjelaskan surah al-Nisa' :

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ .

“Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar.”²⁴

Ayat tersebut memberi pengertian bahwa para ahli kitab dilarang oleh Allah untuk melampaui batas yang telah ditetapkan Allah, karena menambah-nambahi perkara agama sama artinya dengan menguranginya. Allah berfirman, janganlah kamu mempercayai selain perkataan yang benar dan otentik berdasarkan nash agama yang mutawatir, atau dalil akal yang pasti. Tidak perlu kamu menduga-duga adanya penyatuan dan menitisnya Tuhan ke dalam tubuh manusia, atau bahwa Dia mempunyai istri dan anak sebagai unsur

²² *Ibid.*, 2: 26.

²³ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz 1, terj. Bahrn Abu Bakar, dkk (Semarang: Toha Putra, 1985), 17-118.

²⁴ Al-Quran, 4: 171.

Sholihudin Al Ayubi: Konsep Kebenaran

dari Trinitas. Karena sesungguhnya al-Masih, putra Maryam itu, adalah Rasul Allah yang diutus kepada Bani Israil. Mereka telah disuruh supaya menyembah Allah semata, tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Disuruhnya mereka zuhud, lalu dianjurkan supaya bertaqwa. Kemudian, dijanjikan olehnya kepada mereka bakal datangnya seorang pemungkas Nabi-nabi, yaitu Muhammad SAW, lalu dibimbingnya untuk berlaku adil dalam segala hal.²⁵ Maka untuk mendapatkan kebenaran tidak boleh mengada-ada, tetapi berdasarkan dalil nash yang jelas.

Kebenaran semacam itu dipakai pula untuk menjelaskan peristiwa Nabi Yusuf, yaitu setelah delegasi raja menyampaikan perkataan Nabi Yusuf, bahwa dia tidak mau keluar dari penjara untuk memenuhi panggilan raja, sebelum kasus para wanita itu diperiksa, dan kebenaran muncul setelah tadinya tersembunyi. Seperti yang tertuang dalam al-Qur'an. "Urusan apakah yang mendorong kalian menggoda Yusuf supaya tunduk kepadamu. Apakah karena dia menggodamu. Adakah kalian melihat dia memenuhi dan menyetujui setelah digoda istri al-Aziz, dan sebab apakah sehingga dia dijebloskan dalam penjara bersama para pesakitan yang lain? Para wanita itu berkata: Maha Suci Allah, kami tidak mengetahui satu keburukan pun padanya, yang mencatatkan dan membuat dirinya buruk sedikit atau banyak."

Peristiwa tersebut mampu memunculkan kebenaran setelah tersembunyi begitu lama tanpa diragukan lagi karena dilengkapi dengan bukti-bukti.²⁶

Secara *etimologis* pula al-Qur'an menjelaskan kata benar dengan mengungkapkan lawan katanya, yaitu bathil. Pembahasan al-Haq dengan pengertian lawan dari bathil. Pembahasan al-Haq dengan pengertian lawan dari bathil terdapat dalam surah al-A'raf.

حَقِيقٌ عَلَىٰ أَنْ لَا أَقُولَ عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ قَدْ جِئْتُكُمْ بِبَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَرْسِلْ مَعِيَ بَنِي إِسْرَائِيلَ.

"Wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang haq. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu. Sebab itu lepaskanlah Bani Israil bersama aku."²⁷

²⁵ Maraghi, *Terjemah Tafsir...*, Juz 6, 51-52.

²⁶ *Ibid.*, Juz 12, 296.

²⁷ Al-Qur'an, 9: 105.

Sholihudin Al Ayubi: Konsep Kebenaran

Ayat ini menjelaskan yaitu ketika Nabi Musa as menyampaikan kepada Fir'aun bahwa dia adalah Rasul yang diutus oleh Tuhan seluruh alam semesta. Yakni, penguasa mereka seluruhnya. Pemilik dan pengatur semua urusan mereka. Oleh karenanya, dia takkan berkata atas nama Allah kecuali yang haq. Karena, tak mungkin Allah mengutus seorang Rasul yang berbuat dusta atas nama-Nya, padahal Dia adalah Tuhan yang pada tangan-Nya berada segala kekuasaan dalam menyampaikan risalah.²⁸

Kesimpulannya, bahwa perkataan Nabi Musa as memuat akidah tentang keesaan Tuhan, yakni bahwa alam semesta itu mempunyai Tuhan yang Maha Esa, dan juga memuat akidah tentang karasulan yang mendapat dukungan dari Allah berupa pemeliharaan dan petunjuk dari Allah dalam menyampaikan risalah.

Kebenaran dan kebathilan mempunyai perbedaan yang sangat mencolok. Al-Qur'an mengupas hal tersebut dalam surah ar-Ra'd :

فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ

“Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya, adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi.”²⁹

Ayat tersebut memberikan sebuah perumpamaan antara kebenaran dan kebathilan. Perumpamaan tersebut mencontohkannya dengan air hujan yang turun ke gunung-gunung dan lembah-lembah dan kemudian air hujan itu membentuk aliran sungai. Peristiwa aliran melahirkan buih. Lantas buih menyelimuti aliran. Orang yang menilai secara lahiriah saja akan mengira bahwa kebenaran akan terkalahkan oleh buih yang bathil dan berharga itu. Tetapi al-Qur'an menegaskan, “Tidak, buih akan sirna, sedangkan kebenaran akan kekal.” Kebenaran laksana air, sementara kebathilan laksana buih. Kebenaran bersifat abadi karena ia berguna. Maksudnya, al-Qur'an selalu menyatukan antara kebenaran dari kegunaan.³⁰

Kebenaran, sebagaimana ditunjukkan oleh fitrah yang positif, merupakan persoalan yang abadi dan permanen. Sementara kebathilan justru akan lenyap dan berubah-ubah. Predikat al-Haq selalu didasari keabadian dan keteguhan. Sedangkan ciri-ciri kemusnahan ataupun kerusakan, adalah bathil.

²⁸ Maraghi, *Terjemah Tafsir...*, Juz 9, 39.

²⁹ Al-Qur'an, 13: 17.

³⁰ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), 238.

Sholihudin Al Ayubi: Konsep Kebenaran

Apabila kita lihat realitas yang ada ini, tidak satu pun wujud yang kekal dan abadi dengan sendirinya, kecuali al-Khalik. Selebihnya, atau perwujudan yang ada ini bukan berdiri dengan sendirinya. Yang maujud ini ada karena yang lain. Ada dari tiada. Dan ada dengan batas waktu tertentu.³¹

Perbedaan antara kebenaran dan kebathilan, adalah merupakan suatu kontradiksi yang sifatnya antagonis, dan secara organik memang berbeda sama sekali. Kebathilan mengimplikasikan hal-hal yang sifatnya sangat terbatas, relatif, khayalan, dan pasti musnah. Implikasi lain secara ideologis dan psikologis, kebathilan menggiring pada jalan atheistik, kemunafikan, kerusakan, kedzaliman, kesombongan, dan tentu saja kebodohan, kemunduran dan keterbelakangan. Jika kebathilan dominan dalam pandangan hidup manusia, maka indikasi-indikasi di atas, mewarnai realitas kehidupan ini. Dan sebaliknya jika kebenaran menjadi dominan, maka munculnya nilai-nilai tauhid, kejujuran, keadilan, keteguhan, kemajuan, istiqamah yang menjadi indikasi akhlaqul karimah akan muncul pula.³²

Kebenaran akan tampil dengan pasti mengalahkan kebathilan, kebenaran tampil sebagai beban bagi jiwa kebinatangan, karena ia merupakan hakekat keutamaan-keutamaan, berupa: kasih sayang, keadila, keluhuran, *'iffah* (menjaga wibawa tanpa harus minta-minta), keberanian, dan mengutamakan syukur pada Sang Pemberi nikmat, penghambaan pada Tuhan, perbuatan baik, silaturrahim, dan cinta persamaan hak.

Sedangkan kebathilan akan tampil dengan berbuat kemungkar, merusak bumi, menjelekkkan jiwa, dan merendahkan sesama makhluk. Andai manusia berpikir dalam keadaan kuatnya dan meyakini bahwa kebenaran adalah kebaikan yang hakiki-meskipun berat dilaksanakan oleh jiwa niscaya dia akan memperoleh dua kebaikan: di dunia dan akherat. Siapa yang kehilangan kehidupan rohani, berarti bodoh dengan kesenangan dan kebenaran, karena bentuk kesenangan orang bodoh adalah kebathilan.³³

Dari pemaparan yang ada di atas dapat disimpulkan dan dianalisa, bahwa dalam pemberian makna kebenaran, yaitu persesuaian antara konsep dan realita. Persesuaian itu menghasilkan kebenaran yang akal tidak bisa mengingkarinya. Al-Qur'an menganggap kebenaran sebagai suatu perkataan yang berdasarkan nash agama yang mutawatir. Untuk

³¹ Qardhawi, *Epistemologi...*, 5.

³² *Ibid.*, 129-130.

³³ Sayid Muhammad Madhi Abu al-'Azaim, *Instrumen Penopang Kejayaan Islam* (Jakarta: Intimedia, 2003), 103-104.

Sholihudin Al Ayubi: Konsep Kebenaran

memperjelas makna benar, dikemukakan lawan katanya yaitu bathil. Dengan demikian dapat teralokasikan makna benar yang dimaksudkan.

Secara keseluruhan kandungan makna kebenaran yang diambil dari al-Qur'an mempunyai makna spesifik sebagai berikut :

Makna kebenaran yang *pertama* yang dikemukakan al-Qur'an ialah sesuatu yang wajib dinyatakan dan ditetapkan, dan akal tidak akan bisa mengingkari eksistensinya. Kewajiban tersebut sudah barang tentu merupakan sikap pasrah tanpa menyanggah, bahkan secara ekstrim merupakan suatu paksaan. Apalagi kalau dilihat pula dalam mengartikan surah al-Baqarah ayat 26, di situ al-Maraghi mengartikan benar sebagai sesuatu yang rasional yang ditetapkan oleh Allah SWT. Akan tetapi kata rasional itu pun mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan lapangan yang dihadapi, sifatnya nisbi.

Dalam hubungannya dengan rasionalitas tersebut tentu selalu dikaitkan dengan akal budi, pikiran. Kebenaran berarti yang ada berkaitan dengan pikiran yang mengetahuinya, yang menyatakan dan berbicara sendiri pada pikiran. Maka model kebenaran semacam ini jika dikaitkan dengan rumusan Thomas termasuk *adequatio rei et intellectus*, yaitu edukasi atau kesesuaian antara realitas dengan intelek.

Makna kebenaran yang *kedua* adalah lawan dari kata bathil. Kebenaran dalam hal ini tampaknya masuk lagi pada pembahasan etimologis. Sehingga jika dikaitkan dengan beberapa makna di atas, maka kata haq ialah membenarkan. Jadi berita-berita itu bukanlah sesuatu yang bathil.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an, sebagaimana ciri khasnya dalam tafsir al-Qur'an, berusaha menafsirkan al-Qur'an dengan gaya bahasa yang sederhana yang mudah dimengerti maksud dan tujuannya. Terutama ketika bahasa itu dipergunakan sebagai alat komunikasi sehingga melahirkan kejelasan pengertian.

Makna al-Haq di artikan sesuatu yang benar, bukan bathil, dan tampaknya kebetulan kata al-Haq selalu berkaitan dengan kata-kata yang berkaitan dengan doktrin, karena memang kata-kata itu juga termasuk dalam rukun iman. Perincian fondasi dogma menunjuk pada kepercayaan kepada Tuhan, kepada Rasul dan wahyu yang dibawanya, kepada Rasul sebelum Nabi Muhammad SAW dan kepada kitab-kitab suci yang mereka bawa, kepada para Malaikat dan kepada hari terakhir. Gabungan dua bagian dari aqidah

menunjukkan watak Islam yaitu monoteisme eskatologik, yakni Tuhan itu Esa dan dunia ini akan berakhir, keesaan Tuhan dikuatkan lagi dengan peran Tuhan sebagai hakim.³⁴

2. Realitas Makna Kebenaran

Selain dari al-Haq dengan pengertian di atas, al-Qur'an ternyata mempunyai maksud khusus penggunaan kata-kata al-Haq dalam al-Qur'an. Setelah diklasifikasikan, maka al-Haq mempunyai maksud tertentu seperti yang terurai di bawah ini :

a. *Berbicara Tentang Sifat Allah*

Dalam al-Qur'an Allah sering menyebut dirinya dengan Yang Maha Benar, dan seluruh kebenaran keluar dari-Nya. Sebagaimana firman-Nya :

فَذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّ فَمَاذَا بَعَدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ فَأَنَّى تُصِرُّونَ.

“Maka (zat yang demikian) itulah Allah Tuhan kamu yang sebenarnya, maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)?”³⁵

Maka, tidak ada setelah Tuhanmu Yang Maha Benar itu selain kesesatan. Yakni kebathilan yang bakal musnah dan binasa. Karena, yang melakukan segala urusan itu, ialah Tuhan Yang Maha Benar. Dan menyembah Tuhan Yang Maha Benar itulah, jalan yang ditunjuki Tuhan. Sedang selain peribadatan itu, baik berupa penyembahan kepada para sekutu atau perantara, adalah sesat. Dan siapa pun yang menyembah kepada Allah, tetapi juga menyembah kepada selain Dia, dialah orang musyrik, melakukan kebathilan dan kesesatan.³⁶

Dari kutipan di atas mempunyai pengertian bahwa Allah menyebut diri-Nya dengan kata-kata benar. Dan kebenaran itu terletak pada sifat-Nya.

Pembenaran Allah ini jelas merupakan doktrin yang tidak jauh berbeda dengan doktrin-doktrin sebelumnya, sehingga siapa pun yang tidak menerima berarti siap menghadapi resiko yang akan datang.

2. *Segala Sesuatu Yang Diturunkan Allah*

³⁴ Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, Terj. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 54-55.

³⁵ Al-Qur'an, 10: 32.

³⁶ Maraghi, *Terjemah Tafsir ...*, Juz 11, 192.

Sholihudin Al Ayubi: Konsep Kebenaran

Segala sesuatu yang diturunkan oleh Allah meliputi banyak hal, yaitu kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, agama Allah, dan Mukjizat.

Pengertian kebenaran di atas dipergunakan untuk menafsirkan kata al-Haq yang terdapat dalam al-Qur'an surah al-Qashash :

وَنَزَعْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا فَقُلْنَا هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ فَعَلِمُوا أَنَّ الْحَقَّ لِلَّهِ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ.

“Dan kami datangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi lalu Kami berkata: “Tunjukkan bukti kebenaranmu”, maka tahulah mereka bahwasanya yang haq itu kepunyaan Allah dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulunya mereka ada-adakan.”³⁷

Dalam ayat ini Allah menegur dan mencela kaum *musyrikin* dengan menjelaskan bahwa pengangkatan sekutu yang mereka lakukan itu tidak didasari atas dalil yang shahih, tetapi didasarkan hawa nafsu semata. Allah mengatakan, datangkanlah keterangan kalian yang membuktikan kebenaran pengakuan kalian bahwa Allah mempunyai sekutu-sekutu, padahal para Rasul telah memberikan peringatan kepada kalian dan menegakkan hujjah. Mereka tidak mampu menjawab sama sekali, maka ketika itu mereka yakin bahwa mereka akan menerima adzab yang kekal dan api neraka yang menyala yang hanya dimasuki oleh orang durhaka dan pendusta. Maka ketika itu tahukah mereka, bahwa mereka telah dipojokkan oleh hujjah yang sempurna, bahwa berita Allah itulah yang benar, dan bahwa tidak ada sesuatu pun yang menyekutukan-Nya dalam uluhiyah.³⁸

Ayat di atas secara tegas menjelaskan cara-cara kaum Yahudi di dalam upaya menyesatkan dan menyelewengkan kebenaran (sesuatu yang diturunkan Allah).

Secara rinci penjelasan tentang kebenaran di atas adalah sebagai berikut :

a). Kitab-kitab Allah

Yang diturunkan Allah di antaranya *al-Qur'an al-Karim*, yang dengannya disempurnakan agama, yang memuat kebenaran, dan ditetapkan sebagai kitab yang tidak didatangi kebathilan, baik dari depan maupun dari belakangnya. Ayat-ayat tersebut juga membenarkan kitab-kitab Ilahi yang turun sebelumnya. Ayat seterusnya melarang mengikuti kemauan mereka, yakni dengan memberi putusan yang mudah bagi mereka dan ringan tidak terlalu memberatkan, tetapi dengan

³⁷ Al-Qur'an, 28: 75.

³⁸ Maraghi, *Terjemah Tafsir...*, Juz 20, 151.

Sholihudin Al Ayubi: Konsep Kebenaran

demikian menyeleweng dari kebenaran yang datang kepada kita, yang tidak ada keraguan dan kebimbangan mengenainya.³⁹ Allah berfirman :

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ.

“Allah-lah yang menurunkan Kitab dengan membawa kebenaran dan menurunkan neraca keadilan. Dan tahukah kamu, boleh jadi hari iamat sudah dekat ?”⁴⁰

Demikian pula dalam surah al-A’araf Allah berfirman :

أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ
وَالدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ.

“Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadapallah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Dan kampung akherat itu lebih baik bagi mereka yang bertaqwa. Apakah kamu sekalian tidak mengerti?”⁴¹

Dalam ayat tersebut terkandung pengertian bahwa yang memutuskan hal-hal yang mereka persengketakan hanyalah *Kitabullah*. *Kitabullah*, di samping berfungsi sebagai hakim, juga berfungsi sebagai pembicara.

Kebenaran lain yang semakna dapat dijumpai dalam surah al-Baqarah ayat 91. Diterangkan bahwa mereka mengingkari kitab selain Taurat yaitu al-Qur’an. Padahal al-Qur’an membenarkan apa yang ada di tangan mereka. Al-Qur’an adalah kebenaran yang tidak bisa diragukan lagi.⁴² Firman-Nya itulah yang haq, tidak ada keraguan di dalamnya. Dan kaummu mendustakan al-Qur’an, meskipun Kami telah mengubah di dalamnya ayat-ayat yang menarik untuk bisa memahami keimanan, karena ayat-ayat itu ditetapkan oleh akal, indera dan perasaan, padahal al-Qur’an itu haq dan pasti, tidak mengandung keraguan dan tidak akan terkena kebathilan, baik dari sisi Allah maupun makhluk-Nya.⁴³

³⁹ *Ibid.*, Juz 6, 231.

⁴⁰ Al-Qur’an, 42: 17.

⁴¹ *Ibid.*, 7: 169.

⁴² Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Kasir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz 1 (Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 2000), 679.

⁴³ Maraghi, *Terjemah Tafsir...*, Juz 7, 59.

Sholihudin Al Ayubi: Konsep Kebenaran

Menurut orang Nasrani, bahwa al-Qur'an itu juga disebut kebenaran, seperti yang diterangkan dalam surah al-Maidah ayat 83. Bahwa apabila orang-orang yang mengatakan "Kami adalah Nasrani" itu mendengarkan apa yang diturunkan kepada Muhammad SAW, kepada utusan Allah sebagai rahmat bagi semesta alam, maka kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata. Berlinang membanjir, karena mereka telah mengetahui kebenaran yang diterangkan al-Qur'an kepada mereka, dan mereka tidak sombong ataupun enggan menerimanya sebagaimana kaum Yahudi dan musyrikin Arab. Mereka menguatkan perkataannya apa yang menghalang-halangi kami untuk beriman kepada Allah yang tiada Tuhan selain Dia, dan untuk mengikuti kebenaran yang disampaikan melalui lisan Nabi yang mulia ini, setelah kami mengetahui bahwa Dia adalah ruh al-Haq yang diberitakan al-Masih.⁴⁴

b). Rasul-rasul Allah

Rasul Allah, juga termasuk Nabi-nabinya, ialah orang-orang yang berisi kebenaran. Dalam menjelaskan kebenaran Rasul-rasul itu Allah menjawab orang-orang yang tidak mempercayainya. Seperti perihal kebenaran Nabi Muhammad yang disembunyikan, padahal hal ini tertulis dalam Taurat dan Injil, yang telah mereka ketahui.⁴⁵ Demikian pula Allah berkisah kepada Nabi Muhammad perihal Nabi Isa dan Maryam adalah benar. Tidak sebagaimana yang diyakini oleh orang-orang Nasrani tentang Isa al-Masih yang mengatakan bahwa ia adalah Tuhan. Juga tidak seperti yang dituduhkan oleh orang Yahudi, yang menuduh Maryam berbuat zina dengan Yusuf, si tukang kayu.⁴⁶

Nabi membawa kebenaran kepada masyarakat zamannya yang umumnya diperdaya oleh kepalsuan dan mereka mengejar penampilan, kemegahan dan glamournya kehidupan duniawi yang serba palsu. Orang-orang yang mengikuti kepalsuan dan cara hidup yang korup menganggap Nabi sebagai orang gila, pembohong, penyair atau seorang idealisromantik yang bagi mereka, hidup dalam surga orang-orang bodoh karena dia menolak egoisme, kecintaan terhadap harta benda dan hewan-hewan ternak, ketamakan, hawa nafsu, dan ketidakjujuran orang-orang itu.

⁴⁴ *Ibid.*, Juz 7, 8-9.

⁴⁵ *Ibid.*, Juz 5, 45.

⁴⁶ *Ibid.*, Juz 1, 14.

Sholihudin Al Ayubi: Konsep Kebenaran

Para Nabi berjuang demi kebenaran, dan kebenaran adalah jalan Allah karena Allah adalah kebenaran.⁴⁷

Dari beberapa uraian di atas tentang Rasul, dapat dianalisa sebagai berikut. Bahwa ketika Rasul Allah datang, Allah menyebutnya telah datang kebenaran. Maka kebenaran yang dimaksudkan di sini bahwa dia itu benar-benar Rasul yang membawa ajaran yang benar. Dengan kebenarannya itu, umat Islam wajib mempergunakan seluruh ucapan dan tingkah lakunya sebagai pedoman hidup.

c) Agama Allah

Menurut al-Qur'an bahwa agama-agama Allah termasuk sesuatu yang benar. Agama tersebut meliputi Islam agama-agama sebelumnya. Uraian tentang hal tersebut, terdapat dalam surah Saba' :

قُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ.

“Katakanlah, kebenaran telah datang dan yang bathil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulanginya.”⁴⁸

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah SWT mempertegas keterangan kepada Rasul-Nya agar memberitahukan kepada kaumnya bahwa akan mengatasi segala agama, dan selain Islam akan hancur dan musnah dengan firman-Nya: Katakanlah, Islam telah datang, panjinya telah terangkat dan namanya telah menjulang, sedang kebathilan telah sirna. Maka tidak tersisa lagi satu pun dari kebathilan itu yang dapat memulai sesuatu atau mengulanginya.

Setelah orang-orang kafir tidak punya jalan lagi untuk berbicara dan hanya dapat mengatakan dengan sikap keras kepala, sesungguhnya Muhammad telah didatangi oleh apa yang menyesatkan dia dari jalan yang benar, maka Allah SWT menyuruh Rasul-Nya untuk mengatakan kepada mereka, katakanlah hai Rasul kepada kaummu, jika aku sesat dari petunjuk dan aku menempuh selain jalan yang benar, maka bahaya dari itu akan menimpa diriku sendiri. Dan jika aku lurus pada kebenaran, maka hal itu karena wahyu Allah kepadaku dan taufik-Nya untuk menempuh lurus pada jalan kebenaran dan jalan petunjuk. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar apa yang aku katakan. Allah memberi balasan kepada masing-

⁴⁷ Ziaul Haque, *Wahyu dan Revolusi* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 80-81.

⁴⁸ Al-Qur'an, 34: 49.

Sholihudin Al Ayubi: Konsep Kebenaran

masing sesuai dengan yang patut Dia terima dan Dia Maha Dekat dan mengabulkan do'a dari orang-orang yang berdo'a apabila ia mau berdo'a kepada-Nya.⁴⁹

Kata-kata Haq yang terdapat dalam ayat tersebut menunjuk pada agama Islam sebagai agama yang benar yang tidak bisa digantikan dengan agama lain.

d) Mukjizat

Tidak banyak kata al-Haq yang berarti mukjizat. Allah menerangkan hal ini dalam surah Yunus :

وَيُحِقُّ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ.

“Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketepatan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai-Nya.”⁵⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah tidak akan menjadikan hasil perbuatan kaum perusak itu patut Dia abadikan, dan kemudian Dia dukung dengan dukungan Ilahi dan Dia langgengkan. Bahkan, hasil usaha mereka itu akan Dia musnahkan dan binasakan, lalu Dia tetapkan kebenaran yang memuat keberesan makhluk dan kebenaran. Dia akan menolong dalam melawan kebathilan yang menentanginya dengan mukjizat-mukjizat yang sesuai dengan kehendak-Nya dalam memberikan syariat yang Dia wahyukan kepada Rasul. Dan oleh karena itulah, maka Allah akan menolong Nabi Musa atau Fir'aun, dan menyelamatkan kaumnya dari perbudakan oleh raja yang angkuh itu.⁵¹

Memang tidak banyak kata al-Haq yang berarti mukjizat, tetapi keberadaan satu ayat pun sudah dapat dijadikan bukti. Maka analisa berikutnya mempertanyakan mengapa mukjizat juga disebut al-Haq.

Mukjizat merupakan keluarbiasaan yang diberikan kepada Rasul untuk membuktikan kebenaran yang dibawahnya. Ada yang bersifat indrawi, seperti mukjizat Nabi Musa berupa tongkat. Juga ada yang bersifat ruhani seperti yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW. Keindrawian mukjizat Nabi terdahulu telah habis dengan telah berlalunya masa. Yang dapat menyaksikan adanya

⁴⁹ Maraghi, *Terjemah Tafsir...*, Juz 22, 162.

⁵⁰ Al-Qur'an, 10: 82.

⁵¹ Maraghi, *Terjemah Tafsir...*, Juz 11, 274-275.

Sholihudin Al Ayubi: Konsep Kebenaran

hanyalah orang yang semasa mereka. Sedang mukjizat ruhani yang diturunkan pada Nabi Muhammad masih dapat dipergunakan sampai sekarang.⁵²

Menanggapi model-model yang sudah muncul di atas tentu menyebabkan tidak sedikit orang yang tidak mempercayainya tentang kemukjizatnya, bukankah itu hanya semacam sulap saja. Dan jika dilihat pada sejarah mukjizat, ternyata munculnya mukjizat adalah untuk mengalahkan nilai-nilai sulap dan sihir pada waktu itu saja. Seperti kehebatan tongkat Nabi Musa yang bisa berubah menjadi ular dan membelah Laut Merah, bisakah hal itu diulang Nabi Musa berkali-kali. Maka penerimaan berita mukjizat yang dikemukakan dalam al-Qur'an sebagian besar berupa berita-berita yang tidak factual. Mempercayai kebenarannya tidak bisa tidak harus diterima tanpa menanyakan lagi kebenarannya, sebab memang hal itu benar dalam konsep doktrin.

D. Proses Mendapatkan Kebenaran

Kebenaran dapat diperoleh melalui beberapa cara, yaitu :

1. Melalui Hidayah

Untuk menjelaskan masalah ini al-Qur'an menjelaskan dalam surah al-Baqarah :

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

“Manusia itu adalah umat yang satu (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para Nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada

⁵² Muhammad Aly ash-Shabuny, *Pengantar Study al-Qur'an*, terj. Chudlori Umar dan Matsna H.S. (Bandung: al-Ma'arif, 1984), 41.

Sholihudin Al Ayubi: Konsep Kebenaran

kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.”⁵³

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia pada awal pertumbuhannya yang penuh dengan kesederhanaan dan keterbatasan, hanya bisa memahami hal-hal yang bisa dijangkau oleh panca indera mereka saja. Kondisi yang demikian terus berlangsung sampai mereka menemukan fakta-fakta dan pengalaman-pengalaman yang mereka alami sendiri seiring dengan putaran waktu, yang menjelaskan kepada mereka dugaan atau gambaran yang keliru di masa lampau. Semua ini diilhamkan kepada mereka melalui berbagai kejadian yang membuat mereka mengetahui hal-hal yang belum mereka ketahui sebelumnya.⁵⁴ Allah selalu memberi hidayah (petunjuk) melebihi petunjuk yang sebelumnya telah dianugerahkan-Nya kepada orang-orang yang Dia kehendaki menuju jalan yang benar, lebar dan lurus, tanpa hambatan. Orang yang menolak kebenaran hanya mementingkan kelezatan dan kenikmatan hidup di dunia ini, yang dinikmati oleh orang-orang kafir.⁵⁵

Dalam konteks Islam, hidayah merupakan petunjuk dan anugerah dari Allah kepada makhluk-makhluk-Nya di mana dengan hidayah/petunjuk itu makhluk dapat hidup dan beraktivitas di atas dunia ini. Allah menganugerahkan petunjuk-petunjuk-Nya bermacam-macam sesuai dengan peranan yang diharapkan oleh makhluk. “Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk”. Syekh Muhammad Abduh membagi hidayah ada lima macam yaitu: Hidayah instink dan intuisi, panca indera, akal, agama, dan taufiq.⁵⁶ Sementara Thahir ibn Asyur membagi hidayah menjadi empat tingkatan.

Pertama, apa yang dinamainya dengan *al-quwwal muharrikah wal mudrikah*, yakni potensi penggerak dan tahu. Melalui potensi ini seseorang dapat memelihara wujudnya. Banyak yang dicakup potensi ini, dari naluri bayi menyusu atau menangis ketika sakit, sampai kepada perasaan yang mengantarnya menyingkirkan bahaya dan ancaman, atau mendatangkan kemaslahatan dirinya berupa meminta makan dan minum.

⁵³ Al-Qur'an, 2: 213.

⁵⁴ Maraghi, *Terjemah Tafsir...*, Juz 2, 155.

⁵⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. II (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 426.

⁵⁶ Rasjidi dan Harifuddin Cawidu, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 195.

Sholihudin Al Ayubi: Konsep Kebenaran

Ini hanya terbatas bagi manusia yang diperolehnya melalui pengetahuan yang bersifat inderawi.

Kedua, petunjuk yang berkaitan dengan dalil-dalil yang dapat membedakan antara yang haq dan bathil, yang benar dan salah. Ini adalah hidayah pengetahuan teoritis.

Ketiga, hidayah yang tidak dapat dijangkau oleh analisis dan aneka argumentasi akliah, atau yang bila diusahakan akan sangat memberatkan manusia. Hidayah ini dianugerahkan Allah dengan mengutus rasul-rasul-Nya serta menurunkan kitab-kitab-Nya, dan inilah yang diisyaratkan oleh firman-Nya: “Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami” (Q.S. al-Anbiya’: 73).

Keempat, yang merupakan puncak hidayah Allah SWT adalah yang mengantarkan kepada tersingkapnya hakikat-hakikat yang tertinggi, serta aneka rahasia yang membingungkan para pakar dan cendekiawan. Ini diperoleh melalui wahyu atau ilham yang shahih, atau limpahan kecerahan yang tercurah dari Allah SWT. Apa yang diperoleh para Nabi pun dinamai oleh al-Qur’an sebagai hidayah sebagaimana firman-Nya: “Mereka itulah (para Nabi-nabi yang disebut nama-namanya sebelum ini) adalah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka” (Q.S. al-An’am: 90).⁵⁷

Sehubungan dengan hal ini, maka peranan hidayah bagi manusia sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia di dunia ini, terutama mengenai tujuan hidupnya yang selalu mendambakan kesempurnaan dan hidup bahagia yang abadi. Karena dalam rangka mencapai tujuannya manusia membutuhkan hidayah (petunjuk) yang dapat membimbing dan mengarahkan manusia kejalan yang baik, benar dan lurus.

Allah telah mengingatkan bahwa barang siapa yang mengikuti hidayah-Nya niscaya hidupnya bebas dari kegelisahan, dan rasa sedih, serta ia tidak akan sesat dan terjerumus dalam hal yang bathil.⁵⁸

2. Melalui Ijtihad

Proses berikutnya dalam mendapatkan kebenaran dapat dilihat dalam al-Qur’an surah at-Taubah :

⁵⁷ Shihab, *Tafsir...*, Vol. 1, 62-63.

⁵⁸ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), 316.

Sholihudin Al Ayubi: Konsep Kebenaran
لَقَدْ ابْتَغَوْا الْفِتْنَةَ مِنْ قَبْلُ وَقَلَّبُوا لَكَ الْأُمُورَ حَتَّىٰ جَاءَ الْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ
كَارِهُونَ.

“Sesungguhnya dari dahulupun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka mengatur pelbagai macam tipu daya untuk (merusakkan) mu, hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah), dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya.”⁵⁹

Ayat ini menjelaskan bahwa hakekat dapat diperoleh setelah berijtihad, dan ini merupakan pendidikan dari Allah bagi Rasul-Nya. Menurut ayat tersebut, bahwa di antara hikmah Allah di dalam mendidik dan menyempurnakan Rasul-Nya ialah menjelaskan hakekat setelah beliau berijtihad tentang hakekat itu. Ini dimaksudkan agar hakekat itu lebih melekat di dalam jiwa beliau dan para pengikutnya, lalu mereka mempunyai kemauan yang keras untuk mengamalkannya dan tidak menjadi hawa nafsunya sebagai hakim.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang munafik telah berusaha menimbulkan keraguan terhadap agama dan ketakutan terhadap musuh di dalam diri kaum Muslimin, serta memecah belah kekuatannya sebelum perang Uhud, yaitu ketika Abdullah ibnu Ubay bin Salul dan kawan-kawannya, pemimpin kaum munafik, menarik mundur sepertiga tentara ke suatu tempat yang disebut Syauth (antara Madinah dan Uhud). Dia berkata pada orang-orang, katanya, bahwa Nabi telah mematuhi anak-anak kecil dan orang yang tidak mempunyai otak. Lantas, atas dasar apa kita membunuh diri kita sendiri? Maka kembalilah ia bersama pengikutnya, mereka sempat kembali, tetapi Allah memelihara mereka dari kekacauan yang kita buat.⁶⁰

Peristiwa tersebut di atas terdapat isyarat yang menghibur Rasulullah SAW dan kaum Mukminin dan ketidak ikut sertaan kaum munafik dalam peperangan, dan menjelaskan tujuan mengapa Allah SWT membuat mereka menghalang-halangi keberangkatan, antara lain membuka kedok mereka dan menyingkap kepalsuan yang mereka sampaikan.⁶¹

Jadi proses mendapatkan kebenaran dengan beberapa peristiwa di atas menunjukkan pentingnya ijtihad tersebut. Islam sangat mendorong pemeluknya

⁵⁹Al-Qur'an, 9: 48.

⁶⁰ Ibnu Kasir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu...*, Juz 10, 276.

⁶¹ Maraghi, *Terjemah Tafsir...*, Juz 10, 222.

Sholihudin Al Ayubi: Konsep Kebenaran

(umatnya) untuk berijtihad dalam rangka memahami hukum-hukum Syara dari dalil-dalil Syara. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadisnya :

اذ احكم الحاكم فاجتهد ثم أصاب، فله أجران. وإذا حكم فاجتهد،
ثم أخطأ، فله أجر.

“Apabila seorang hakim memutuskan hukum dengan berijtihad dan ia menemukan kebenaran dalam ijtihadnya, maka ia memperoleh dua pahala. Namun jika ia tidak memperoleh kebenaran dalam ijtihadnya, maka ia mendapat satu pahala.” (H.R. Muslim)⁶²

Hadis ini menegaskan, bahwa taklid buta itu tidak dibenarkan di dalam Syari'at Islam ini dan bahwa ijtihad itu wajib atas segala orang yang sanggup melakukannya.

Adapun orang yang berijtihad tetapi salah, ia akan tetap memperoleh pahala karena adanya kebenaran dalam ijtihadnya. Seorang yang berijtihad harus menempuh cara yang benar. Tetapi cara yang benar tidak selamanya menjamin tercapainya hasil atau kesimpulan yang benar. Ibarat beberapa siswa yang mengerjakan satu soal yang sama, ada di antara mereka yang mengerjakannya dengan cara yang benar dan sampai pada hasil yang benar, tetapi ada pula yang mengerjakannya dengan cara yang benar namun hasilnya salah. Yang lain, barangkali mengerjakannya dengan cara yang salah, mencontek misalnya, dan hasilnya bisa benar. Yang lainnya lagi, mengerjakan dengan cara yang salah dan hasilnya juga salah.

Untuk siswa pertama lazimnya guru memberikan nilai satu, sedangkan untuk siswa yang kedua seorang guru yang bijaksana pasti akan memberikan nilai, entah setengah atau seperempat. Tetapi untuk siswa yang ketiga, sekalipun hasilnya benar, tentunya guru tidak akan memberikan nilai, tetapi menjatuhkan hukuman. Lain lagi bagi siswa yang keempat.

Jadi, ijtihad yang salah tetapi memperoleh pahala adalah ijtihad yang dilakukan dengan cara yang benar, meski hasilnya dinilai salah oleh Allah SWT. Dengan demikian, yang diberi pahala adalah tetap kebenarannya. Yakni kebenaran yang terdapat

⁶² Imam Muslim bin Hajjaj al-Qusyairy al-Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz VI (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1994), 239.

Sholihudin Al Ayubi: Konsep Kebenaran

pada cara berijtihad yang dilakukan dengan cara yang benar, meski hasilnya dinilai salah oleh Allah SWT.⁶³

Adapun nisbah (titik singgung/temu) antara hidayah dan ijtihad adalah, tidak semua masalah yang dipertanyakan manusia dapat dijawab secara positif oleh akal, karena akal itu terbatas: terbatas subjeknya (penyelidik), oleh objeknya (baik objek materi maupun objek formal), oleh metodologinya. Agama memberi jawaban tentang banyak (pelbagai) soal asasi yang sama sekali tidak terjawab oleh akal. Akan tetapi, juga tidak semua persoalan manusia terdapat jawabannya dalam agama. Adapun soal-soal manusia yang tiada jawabannya dalam agama dapat disebutkan sebagai berikut:

Pertama, soal-soal kecil, detail, yang tidak prinsipil, seperti: jalan kendaraan sebelah kiri atau sebelah kanan, soal rambut panjang atau pendek, soal cek, wesel, dan lain sebagainya.

Kedua, persoalan-persoalan yang tiada jelas dan tegas tersurat dalam al-Qur'an (dan as-Sunnah), yang yang diserahkan kepada *ijtihad* (hasil daya pemikiran manusia yang tiada berlawanan dengan jiwa dan semangat al-Qur'an dan as-Sunnah).

Ketiga, persoalan-persoalan yang tetap merupakan misteri, dikabuti rahasia, yang tiada terjangkau akal-budi dan fakultas-fakultas rohaniyah manusia lainnya karena keterbatasannya yang merupakan ilmu (dengan sifat mutlak) Allah SWT, yang karena kebijaksanaan-Nya, tidak dilimpahkan-Nya kepada manusia, seperti hakikat ruh, hakikat qadha dan qadar dan lain sebagainya.⁶⁴

Dengan kekuatan akal budinya, manusia naik menghampiri dan memetik kebenaran demi kebenaran yang dapat dijangkau dengan kapasitasnya yang terbatas itu. Di samping itu karena sifat Rahmat-Nya, Allah berkenan menurunkan wahyu-Nya kepada umat manusia, agar mereka mencapai dan menemukan kebenaran asasi dan hakiki, yang tidak dapat dicapai dan ditemukan hanya sekedar dengan kekuatan akal budinya semata-mata. Allah telah menganugerahkan kepada manusia: alam, akal budi dan wahyu. Dengan akal budinya manusia dapat lebih memahami baik ayat Qur'aniyah (wahyu) maupun ayat Kauniyah (alam) untuk kebahagiaan mereka hakiki.⁶⁵

Dengan keterangan yang ada di atas jelaslah, bahwa disamping ada kebenaran mutlak yang terdapat pada agama dan terejawantahkan dalam wujud al-Qur'an, juga diakui adanya kebenaran yang sesuai dengan kebenaran mutlak, yaitu kebenaran yang

⁶³ Afif Muhammad, *Islam Mazhab Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 22.

⁶⁴ Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah al-Islam* (Jakarta: Rajawali, 1989), 60-61.

⁶⁵ *Ibid.*, 61.

Sholihudin Al Ayubi: Konsep Kebenaran

tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Kebenaran tersebut merupakan hasil usaha manusia dengan akalnyanya. Akal adalah pemberian Allah Yang Maha Benar, dan Allah menciptakannya tidaklah dengan kesia-siaan. Karena itu, akal bukanlah untuk disia-siakan, tapi harus dimanfaatkan. Meski kebenarannya relatif, bukan berarti produk akal lantas ditinggalkan. Kebenaran relatif harus dimanfaatkan dengan senantiasa mengingat sifat kerelatifannya. Artinya, dalam berpegang kepada kebenaran relatif, seseorang harus siap untuk meninggalkannya manakala diketemukan hasil yang lebih benar dan lebih dapat dipertanggungjawabkan. Manakala kebenaran relatif bertentangan dengan kebenaran mutlak, ia harus segera berpindah kepada kebenaran mutlak.⁶⁶

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam al Qur'an terdapat lafadz *Al Haq* yang mengandung beberapa makna, antara lain:

1. Mengandung makna sesuatu yang wajib dinyatakan dan wajib ditetapkan, dan akal tidak akan bisa mengingkari eksistensinya, artinya membenaran terhadap realitas.
2. Mengandung makna lawan dari kebathilan (kesalahan, kebohongan, kepalsuan, khayalan dan kesesatan).
3. Adapun cara mendapatkan kebenaran adalah melalui dua cara, yaitu: *pertama*, melalui ijtihad. Artinya proses mendapatkan kebenaran dengan beberapa peristiwa yang menunjukkan pentingnya ijtihad tersebut. Islam sangat mendorong pemeluknya (umatnya) untuk berijtihad dalam rangka memahami hukum-hukum Syara dari dalil-dalil Syara. *Kedua*, melalui hidayah. Dalam konteks Islam, hidayah merupakan petunjuk dan anugerah dari Allah kepada makhluk-makhluk-Nya di mana dengan hidayah/petunjuk itu makhluk dapat hidup dan beraktivitas di atas dunia ini. Allah menganugerahkan petunjuk-petunjuk-Nya bermacam-macam sesuai dengan peranan yang diharapkan oleh makhluk.

DAFTAR PUSTAKA

A. Boisard, Marcel. 1980. *Humanisme dalam Islam*. Terj. M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang.

A. Kadir, Muslim. 2003. *Ilmu Islam Terapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁶⁶ Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Logos, 1997), 36.

Sholihudin Al Ayubi: Konsep Kebenaran

- Attas, Syed Muhammad Naquib. 1995. *Islam dan Filsafat Sains*, Bandung: Mizan.
- Adlan, Abdul Jabbar. 1995. *Dirasat Islamiyyah*, Surabaya: Anika Bahagia Offset.
- Anshari, Endang Saifuddin. 1991a. *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Bakhtiar, Amsal. 2001. *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Jumanatul Ali Art (J-ART).
- Engineer, Asghar Ali. 1993. *Islam dan Pembebasan*, Yogyakarta: LkiS.
- Fuaduddin dan Bisri, Cik Hasan. 1999. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Logos.
- Haque, Ziaul. 2000. *Wahyu dan Revolusi*, Yogyakarta: LKiS.
- Muthahhari, Murtadha. 1995. *Falsafah Akhlak*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nasution, Harun. 1973. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abudin. 1999. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Qardhawi, Yusuf . 1996. *Epistemologi al-Qur'an*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Shihab, Quraish. 2003a. *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan.